

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1.Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan, dan pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini, penerapan model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan tujuh tahap yaitu, menggali skemata dan emosi, membaca wacana, membuat prediksi, mencatat dan menganalisis unsur, menggambarkan tokoh dan karakternya, mentransformasi bacaan dan emosi, serta menarik makna atau pesan dalam bacaan. Penerapan model ini dibantu oleh media yang beragam, yaitu video film fabel, video dokumenter yang berisi informasi tentang tokoh hewan yang diceritakan, dan drama singkat yang dimainkan oleh peserta didik. Media ini digunakan karena pada hakikatnya model multiliterasi adalah model yang menggunakan berbagai macam media bukan hanya teks saja.
2. Berdasarkan penilaian tes awal yang dilakukan, nilai terendah yang diperoleh kelas kontrol adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 70,8. Sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 35 dan nilai tertingginya adalah 90. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 64,5. Dari penilaian tes awal tersebut terlihat jelas bahwa peserta didik belum mampu mengapresiasi cerita fiksi fabel dengan baik. Pada tes awal peserta didik rata-rata memiliki kemampuan apresiasi yang kurang baik terlihat dari rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing kelas. Hal ini disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran dan kurangnya media yang digunakan. Akibatnya, peserta didik tidak tertarik membaca dan mengapresiasi karya sastra. Padahal dalam sebuah karya sastra

mengandung banyak pembelajaran atau nilai moral yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik di dunia nyata.

Berdasarkan penilaiannya tes akhir, nilai terendah yang diperoleh kelas kontrol adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 80,5. Sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 60 dan nilai tertingginya adalah 100. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83,5. Berdasarkan hasil penilaian tersebut kelas kontrol mendapatkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 9,7. Peningkatan pada kelas kontrol ini tidak terlalu signifikan. Sementara itu pada kelas eksperimen hasil penilaian mendapatkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 19. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu terdapat perbedaan kemampuan apresiasi peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini terlihat dari *n-gain* ternormalisasi yang didapatkan kelas kontrol sebesar 0,3 dengan klasifikasi *gain* rendah dan kelas eksperimen sebesar 0,5 dengan klasifikasi *gain* sedang.

Sementara kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi teks cerita fiksi fabel pada tes akhir di kelas kontrol setelah mendapatkan penerapan pendekatan langsung memperoleh rata-rata sebesar 80,5 pada kategori baik. Dari nilai tersebut dapat dilihat adanya perbedaan antara nilai akhir di kelas kontrol dengan selisih 9,7, perbedaan tersebut menunjukkan perubahan yang tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan kelas eksperimen sebesar 19. Maka dari hasil uji hipotesis menggunakan Microsoft Excel dengan cara Uji-T didapatkan Berdasarkan tabel di atas diperoleh *t* hitung sebesar 2,048 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 yaitu 0,024. Dan *t* tabel dengan jumlah data sebanyak 30 adalah 1,701. Maka, dapat disimpulkan bahwa *t* hitung > *t* tabel dan *p* value < α . Hal ini menunjukkan kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran apresiasi teks cerita fiksi pada peserta didik yang mendapat perlakuan model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dengan hasil pembelajaran apresiasi teks cerita

fiksi pada peserta didik tanpa model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional.

5.2.Implikasi

Hasil penelitian mengenai variabel model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional yang diduga dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran apresiasi teks cerita fiksi fabel pada peserta didik kelas eksperimen di SMP Pasundan 1 Bandung, ternyata menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata pascates kelas eksperimen yang meningkat sebanyak 19 dari nilai rata-rata prates sebelumnya.

Selain dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kelas, pengaruh model pembelajaran ini dapat dilihat dari perubahan sikap pada peserta didik dalam proses pembelajaran apalagi ketika mereka mengetahui emosi atau perasaan yang dirasakan tokoh serta amanat dalam teks cerita fabel tersebut. Beberapa peserta didik juga menemukan pesan moral yang tidak pernah terpikirkan oleh peserta didik lainnya. Maka dari itu, model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional ini tidak hanya berpengaruh pada sisi apresiasi dan pemahaman tentang teks cerita fabel saja, akan tetapi pada perubahan sikap yang bermula pada identifikasi emosi yang dirasakan oleh peserta didik.

Melalui penerapan model multiliterasi berbasis kecerdasan ini pun, peserta didik dapat lebih mengapresiasi cerita fiksi dengan lebih baik dan lebih kritis lagi. Dan juga peserta didik akan lebih peka pada kehidupan sosial dan nyata yang ada di masyarakat. Dengan demikian model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah khususnya pembelajaran sastra yang memuat pesan moral di dalamnya.

5.3.Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional terbukti efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan apresiasi teks cerita fiksi khususnya fabel pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah diterapkannya model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional. model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah khususnya pembelajaran sastra yang memuat pesan moral di dalamnya.
2. Model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional ini dapat dijadikan cara untuk melatih kemampuan apresiasi peserta didik yang dibutuhkan di abad ke-21. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang melalui amanat dan emosi yang dialami tokoh dalam sebuah teks cerita fiksi salahsatunya adalah fabel. Oleh karena itu, model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai salah satu aspek pendukung dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah.